

**Pidato Peringatan Hari Lahir ke-44  
Partai Persatuan Pembangunan:  
“Mewujudkan Masyarakat Madani  
dalam Bingkai NKRI”**



**Oleh:  
Ketua Umum DPP PPP  
Ir. H.M. Romahurmuziy, MT.**

**5 Januari 2017**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

Al-Mukarromuun para ‘alim ‘ulama yang senantiasa kita dengarkan fatwanya;

Yth. Para Fungsionaris dan Kader PPP di seluruh Indonesia;

Para anggota dan simpatisan yang tetap setia bersama PPP.

Pertama-tama dan utama, marilah kita panjatkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mengkaruniakan kematangan kepada partai kita, Partai Persatuan Pembangunan. Hari ini, 5 Januari 2017 menandai 44 tahun usia PPP, yang didirikan pada tanggal 5 Januari 1973 bertepatan dengan 30 Dzulqa’dah 1392 H. Dalam kematangan usia, alhamdulillah PPP tetap mendapatkan kepercayaan umat dalam sembilan kali pemilu sejak 1977 sampai 2014. Ini disebabkan karena PPP mampu menempatkan diri sebagai kanal aspirasi umat Islam sebagaimana cita-cita para pendirinya, meski kita harus terus berbenah menghadapi tantangan dan atmosfer politik yang jauh berbeda dibandingkan dengan saat pertama kali PPP didirikan pada tahun 1973.

Tema peringatan Harlah ke-44 ini adalah, “Mewujudkan Masyarakat Madani dalam Bingkai NKRI”, sebagai refleksi lebih lanjut keinginan PPP, berangkat dari tema peringatan Halah ke-43 tahun lalu, yaitu “Mewujudkan Indonesia Berkeadilan”. Tema Harlah ini dicuplik dari visi Partai, untuk mengingatkan kepada kita semua, bahwa Partai ini lahir dengan visi kenabian; bahwa Partai

ini lahir dengan keinginan mewujudkan masyarakat berperadaban, sebagaimana dipraktekkan Rasulullah SAW di Madinah 14 abad silam; bahwa Partai ini bukan hanya membawakan Islam sebagai dogma yang kaku, melainkan Islam sebagai sebuah sistem nilai yang hidup dalam menyikapi perkembangan masyarakat.

Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah telah membuka era baru bagi perjuangan menyampaikan tugas kerasulan. Di Madinah, di samping berfungsi sebagai Rasul, Nabi SAW juga merangkap sebagai kepala negara di mana warganya terdiri atas berbagai macam agama dan golongan yang sebelumnya saling bersengketa dan bermusuhan. Untuk menyatukan warga yang majemuk itu, sebagai upaya pendukung bagi negara baru yang dibangunnya, diperlukan adanya satu konsensus yang mewajibkan semua pihak tunduk pada persetujuan bersama. Persetujuan bersama inilah yang diberi nama Piagam Madinah, satu konstitusi negara yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Dari sinilah diturunkan istilah “Madani”, yang secara harfiah bermakna “berperadaban”.

Pertanyaannya, nilai-nilai peradaban seperti apa yang dicoba dibangun Nabi SAW?

Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW meletakkan asas-asas bermasyarakat dan berperadaban, yang pokok-pokoknya antara lain: al-Musaawah, at-Tasaamuh, at-Tasyaawur, at-Ta’aawun dan al-’Adalah.

– *Al-Musaawah* (persamaan), yaitu bahwa manusia adalah sesama keturunan nabi Adam a.s. yang diciptakan dari tanah. Berdasarkan asas ini setiap warga masyarakat memiliki hak kemerdekaan dan kebebasan (*hurriyah*) yang sama.

- *At-Tasaamuh* (toleransi). Piagam Madinah memuat ajaran toleransi, di mana umat Islam menegaskan dirinya hidup damai dalam masyarakat multi religius, dengan kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, bahkan musyrik, yang bersama-sama mengikatkan diri ke dalam konsep *ummah* sebagaimana termuat di dalam Piagam. Setiap agama mendapat perlindungan dan kebebasan dalam melaksanakan agamanya masing-masing.
- *At-Tasyaawur* (Musyawarah), sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ali Imran ayat 159 :

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Yang artinya: ”... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”.

Meskipun Rasul SAW memiliki status sosial yang tertinggi dalam masyarakat sebagai kepala negara, beliau tetap meminta pendapat para sahabat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan urusan dunia dan sosial budaya.

- *At-Taa’awun* (tolong-menolong). Tolong-menolong sesama muslim, dibuktikan dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin (dari Mekkah) dan Anshor (dari Madinah). Sedangkan tolong-menolong lintas agama dibuktikan dengan ikatan piagam Madinah yang mewajibkan seluruh kabilah dari berbagai agama untuk mengikatkan diri ke dalam sebuah pakta pertahanan bersama menghadapi kaum kafir Quraisy. Hal ini didasarkan atas Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*

- Al-‘Adalah (keadilan), berkaitan erat dengan hak dan kewajiban setiap kabilah dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dituangkan di dalam Piagam. Prinsip ini berpedoman pada Al-Qur’an surat al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

dan surat an-Nisa’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا ءَلَا مَنَّتَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

yang artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.*

*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

### **Hadirin, seluruh kader PPP yang dirahmati Allah;**

Piagam Madinah tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pada penerimaan terhadap nilai-nilai umum kemanusiaan, namun juga konsekuensi adanya hak dan kewajiban yang sama pada setiap kabilah untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan yang beradab. Ajaran tentang persamaan sesama insan, toleransi antar agama dan golongan, musyawarah dalam menghadapi setiap persoalan, tolong-menolong dalam kebaikan, dan menegakkan keadilan; adalah pokok-pokok terpenting dalam Piagam Madinah yang digali oleh para pendiri bangsa dan kemudian ditetapkan sebagai dasar negara dan dinamai Pancasila. Dengan demikian, visi para pendiri Partai untuk “mewujudkan masyarakat madani dalam bingkai NKRI”, sesungguhnya adalah sebahagian visi kenabian yang diterjemahkan ke dalam bahasa ketatanegaraan berupa Pancasila.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, Indonesia masih dihindangi ketidakadilan di berbagai bidang yang sudah menahun. Di bidang ekonomi, ada ketidakadilan kue pembangunan dan akses sumber daya. Hingga 2015, jumlah Usaha Besar yang hanya 0,1% namun menguasai kue ekonomi dalam bentuk Produk Domestik Bruto sekitar 40%; sementara Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang berjumlah 99,9% dari total badan usaha di Indonesia, hanya menguasai sekitar 60% kue ekonomi. Di bidang kesejahteraan, Indeks Gini yang menunjukkan kesenjangan antara pendapatan kaya-miskin masih bertengger di angka 0,4 yang merupakan kategori “sangat senjang”. Untuk mengatasi kedua hal

itu, PPP mendukung upaya yang dicanangkan Presiden Jokowi untuk melakukan pemerataan, utamanya dengan sejumlah program aksi yang kongkrit yakni:

1. Redistribusi aset produktif, agar kekayaan tidak hanya terkonsentrasi kepada sejumlah kecil warga kaya. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 57:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Yang artinya:

*“... agar harta tidak hanya berputar di kalangan orang kaya di antara kalian saja”.*

2. Peningkatan akses permodalan UMKM dikaitkan sertifikasi tanah rakyat secara besar-besaran mengingat sebanyak-banyaknya baru 50% tanah rakyat yang sudah disertifikasikan. Di sektor perbankan, ada ketidakadilan biaya bunga yang sangat timpang antara kredit korporasi skala besar dengan kredit mikro. Hingga 2015 kredit skala besar hanya dikenakan bunga 9-12% per tahun, sedangkan menurut penelitian Bank Dunia, kredit mikro dikenakan bunga 1,8-2,2% per bulan atau 22-26% per tahun. Jarak bunga yang demikian tinggi membuat UMKM kita lebih banyak menanggung ketidakefisienan publik.
3. Pendidikan kejuruan atau vokasional, dalam rangka meningkatkan kewirausahaan masyarakat. Rendahnya pendapatan masyarakat terlemah dan kelemahan pokok UMKM adalah kemampuan olah-teknis dan pengendalian kualitas. Pendidikan kejuruan yang lebih menitikberatkan pada penguasaan teknis diharapkan mampu mengerek pendapatan lapisan ekonomi terlemah rakyat.

## **Hadirin, seluruh kader dan fungsionaris PPP berbahagia;**

Hari ini kita memperingati Harlah ke-44 Partai dalam situasi di mana rekonsiliasi masih terus kita jalankan dan benahi di seluruh tingkatan, berbarengan dengan konsolidasi, mulai DPP, DPW, dan DPC sampai dengan Desember 2016 yang lalu, untuk selanjutnya PAC dan Pimpinan Ranting sampai bulan April 2017 nanti. Sebahagian kader bertanya, bagaimana PPP ke depan? Saya tegaskan, bahwa rekonsiliasi dan konsolidasi ini harus terus kita jalankan karena seluruh konflik masa lalu adalah pelajaran untuk perbaikan ke depan. Dua tahun sudah cukup bagi PPP untuk memetik pelajaran, bahwa, “cobaan yang tidak merubuhkanmu, akan menguatkanmu”. Mukhtar VIII PPP untuk *ishlah* pada bulan April 2016, diinisiasi oleh para pendiri Partai, dihadiri oleh para sesepuh Partai, diikuti oleh seluruh kepengurusan DPW dan DPC hasil Mukhtar VII PPP di Bandung, 2011, dibuka oleh Presiden RI, dan ditutup oleh Wakil Presiden RI. Tak ada ruang bagi seluruh kader-kader PPP sejati untuk meragukannya. Jika kemudian masih ada sebagian pihak yang masih mempertanyakan bahkan menggugatnya, saya yakin hal itu disebabkan ketidaktahuannya, atau memang karena rendahnya kecintaan kepada Partai yang merupakan warisan para ulama. Kita doakan agar kepada saudara-saudara kita yang masih berpandangan demikian diberikan kesadaran bahwa berpartai bukanlah soal siapa mendapatkan apa, namun soal siapa mengabdikan apa. Partai Persatuan Pembangunan memiliki puluhan tahun sejarah, perjuangan, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang terlalu sakral untuk hanya dibajak oleh segelintir orang yang sama sekali tidak memiliki akar. Empat kali pemilu era Reformasi, dua kali PPP berhasil tampil di jajaran



tiga besar pemenang pemilu. Adalah tidak berlebihan jika di peringatan Harlah Partai hari ini, kita canangkan target kita kembali menjadi TIGA BESAR pemenang pada pemilu 2019. Semoga, peringatan Harlah ke-44 pada hari ini, menjadikan PPP kembali bersatu dan lebih kuat dibandingkan sebelumnya.

Penghormatan yang tinggi, ucapan terima kasih, dan salam perjuangan kepada seluruh fungsionaris, kader dan simpatisan PPP yang tetap setia bersama PPP mendayung sampan mengarungi lautan politik yang tak bertepi demi eksistensi Partai. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas pengorbanan bapak, ibu, dan saudara-saudara sekalian, yang barangkali tak sempat tertulis dan terukir dimana-mana.

Dirgahayu ke-44 Partai Persatuan Pembangunan!

Semoga Allah SWT senantiasa membimbing langkah dan perjuangan kita!

**Dewan Pimpinan Pusat  
Partai Persatuan Pembangunan**

**Ir. H.M. Romahurmuzyi, MT**

Ketua Umum